
ANALISIS GEOGRAFI UNTUK PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA CURUG TILU DESA CIPELAH KECAMATAN RANCABALI KABUPATEN BANDUNG

Neneng Nenih¹, Julimawati², Silma Mausuli³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Bale Bandung
nenengnenih@unibba.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan wisata alam yang sangat beragam, salah satunya adalah Curug Tilu yang terletak di Desa Cipelah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Kawasan ini menawarkan pesona tiga aliran air curug, udara pegunungan yang sejuk, serta lingkungan yang masih asri. Sejak dibuka secara resmi pada tahun 2017, kawasan ini terus mengalami pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi geografis daya tarik wisata Curug Tilu, strategi pengembangannya dan kendala yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap 35 informan yang terdiri atas pengelola wisata, pemerintahan desa, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata dilakukan melalui promosi digital, pembangunan infrastruktur wisata, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan dana, akses jalan yang belum optimal, promosi yang kurang menjangkau luar daerah, serta tantangan musiman seperti menurunnya debit air saat kemarau. Kesimpulannya, secara geografi Curug Tilu memiliki potensi menjadi destinasi wisata alam yang unggul apabila dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Kata kunci: kondisi geografis, pengembangan daya tarik wisata, wisata berkelanjutan

**GEOGRAPHICAL ANALYSIS FOR THE DEVELOPMENT OF TOURIST
ATTRactions CURUG TILU CIPELAH VILLAGE
RANCABALI SUBDISTRICT BANDUNG REGENCY**

Neneng Nenih¹, Julimawati², Silma Mausuli³

1,2,3Geography Education Programme, Universitas Bale Bandung
nenengnenih@unibba.ac.id

ABSTRACT

Indonesia boasts a rich and diverse array of natural tourist attractions, one of which is Curug Tilu, located in Cipelah Village, Rancabali Subdistrict, Bandung Regency. This area offers the charm of three waterfall streams, cool mountain air, and a pristine natural environment. Since its official opening in 2017, the area has continued to undergo development. This study aims to examine the geographical conditions of Curug Tilu's tourist attractions, its development strategies, and the challenges it faces. The study employs a descriptive qualitative method with a field study approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review from 35 informants, including tourism managers, village officials, and visitors. The results show that the development of this tourist attraction is carried out through digital promotion, the construction of tourism infrastructure, and the involvement of the local community in its management. However, there are several challenges, such as limited funding, suboptimal road access, promotional efforts that do not sufficiently reach audiences outside the region, and seasonal challenges such as a decrease in water flow during the dry season. In conclusion, geographically, Curug Tilu has the potential to become a premier natural tourist destination if managed professionally and sustainably.

Keywords: geographic conditions, development of tourist attractions, sustainable tourism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi alam yang beragam dan menakjubkan. Kekayaan alam ini menjadi salah satu aset penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Ditambah dengan keberagaman masyarakat dari berbagai suku, agama, dan ras yang hidup berdampingan secara harmonis, Indonesia menjadi negara yang menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Keindahan alam yang dimiliki Indonesia menjadikannya sebagai salah satu negara yang sangat diminati dalam bidang pariwisata (Faiza Asma, 2023:1). Pariwisata merupakan suatu kesatuan unsur yang saling berkaitan,

mencakup wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan elemen lainnya dalam kegiatan kepariwisataan (Salambue 2020:11). Sektor pariwisata menjadi salah satu sumber utama devisa negara, karena Indonesia memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, termasuk di dalamnya adalah wisata alam. Wisata alam adalah bagian dari sumber daya alam yang memiliki potensi dan daya tarik bagi wisatawan, baik yang masih alami maupun yang telah dikembangkan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, wisata alam memiliki peran penting karena mendukung pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi lokal.

Beragam bentuk keindahan alam, seperti pegunungan, pantai, hutan, danau, serta taman nasional, menjadi daya tarik utama. Jenis wisata alam yang cukup banyak diminati adalah wisata curug atau air terjun. Curug menawarkan pesona alam yang memukau, udara yang sejuk, serta pengalaman rekreasi yang menyenangkan. Keunikan setiap Curug, baik dari segi ketinggian, debit air, maupun lingkungan menjadi nilai tambah tersendiri. Namun, meskipun memiliki daya tarik yang tinggi, banyak Curug yang belum dikelola secara optimal. sehingga potensi yang dimiliki belum dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pengembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat setempat.

Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk melakukan perjalanan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahu akan pengalaman baru (Safari & Riyanti, 2023:247). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata merupakan proses atau rangkaian upaya dalam mengoptimalkan berbagai sumber daya pariwisata. Dalam proses ini, diperlukan perhatian terhadap berbagai aspek seperti objek wisata, daya tarik, fasilitas, dan kelestarian lingkungan (Mustika et al., 2021:1).

Strategi pengembangan pariwisata perlu diarahkan pada pemanfaatan potensi dan karakteristik wilayah secara optimal. Atraksi wisata menjadi elemen inti yang menentukan ketertarikan wisatawan terhadap suatu daerah, karena menjadi alasan utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Atraksi wisata tersebut harus direncanakan dan dikembangkan sesuai dengan potensi serta kapasitas daerah, melalui penyusunan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang optimal berbasis sumber daya yang dimiliki. Suatu kawasan wisata idealnya memiliki ragam atraksi yang bervariasi, baik berupa

keindahan alam, kekayaan budaya lokal, kegiatan ekonomi, maupun atraksi lainnya yang terintegrasi secara menyeluruh sehingga mampu membentuk daya tarik yang kuat bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Safari & Riyanti, 2023:247).

Pengembangan wisata alam juga diarahkan pada peningkatan fasilitas dan layanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, dengan tetap mempertahankan kearifan lokal dan kelestarian lingkungan. Tujuannya adalah menjadikan suatu desa sebagai kawasan wisata terpadu yang mengintegrasikan potensi alam, fasilitas umum, aksesibilitas, serta kehidupan masyarakat setempat. Curug Tilu merupakan objek wisata alam yang berada di Desa Cipelah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dalam rangka pengembangan daya Tarik wisata alam tersebut diperlukan analisis geografis yang memadai sehingga diharapkan menjadi daya tarik wisata unggulan dan berkelanjutan di Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2023) metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis serta akurat. Fenomena dapat berupa bentuk, aktivitas, hubungan, karakteristik serta persamaan maupun perbedaan antar fenomena. Lokasi penelitian dilakukan di kawasan wisata Curug Tilu yang berada di Kp Cisabuk Rt 03 Rw 07 Desa Cipelah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Desa Cipelah dikenal dengan keindahan alamnya, dikelilingi oleh perbukitan hijau, kebun teh, dan udara yang sejuk khas pegunungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola kawasan, pemerintahan desa dan pengunjung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sampel dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan objek penelitian, sehingga mampu memberikan data yang relevan dan mendalam.

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai pengaturan, sumber maupun cara. Menurut Sugiyono (2023) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan 3 macam yaitu wawancara, observasi, kuesioner dan studi pustaka. Jenis analisis data melibatkan penjelasan atau penggambaran data yang diperoleh berdasarkan konteksnya dan bukan dalam membuat simpulan yang berlaku bagi kalangan umum disebut analisis deskriptif (Sugiyono, 2023). Analisis deskriptif memiliki tujuan dalam menyampaikan penjelasan yang rinci tentang setiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah Penelitian

1. Lokasi dan Batas Wilayah

Curug Tilu berada di Desa Cipelah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Secara topografi, Desa Cipelah berada di kawasan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.728 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Secara geografis Desa Cipelah berada di kawasan pegunungan dengan koordinat sekitar 7°11'30" Lintang Selatan dan 107°17'41" Bujur Timur. Luas wilayah Desa Cipelah adalah sekitar 1.047 hektare. Secara administratif, Desa Cipelah berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karangjaya Kecamatan Pasirkuda Kabupaten Cianjur.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukaresmi Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mekarmukti Kecamatan Cibinong Kabupaten Cianjur.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Girimuti Kecamatan Pasirkuda Kabupaten Cianjur.

2. Kondisi Geografi Fisik

a. Iklim

Desa Cipelah termasuk ke dalam wilayah dengan iklim tropis basah yang dipengaruhi oleh letaknya di dataran tinggi. Suhu udara di Desa Cipelah berkisar antara 16°C hingga 26°C. suhu ini cenderung lebih rendah di dibandingkan dengan daerah dataran rendah, di sebabkan oleh ketinggian wilayah yang mencapai 1.200-1.800 meter di atas permukaan laut. Curah hujan tahunan di Desa Cipelah mencapai sekitar 2.000 hingga 3.000 mm per tahun. Jumlah hari hujan terbanyak dalam sebulan bisa mencapai 22 hari, dengan curah hujan bulanan sekitar 253 mm. Tingkat kelembaban relatif di Desa Cipelah cukup tinggi, berkisar antara 70% hingga 99%, tergantung pada musim, dan kondisi cuaca harian.

b. Kondisi Hidrologi

Desa Cipelah, yang terletak di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, memiliki kondisi hidrologi yang cukup potensial. Sebagian besar masyarakat masih memanfaatkan air langsung dari sumber-sumber alami yang berasal dari daerah pegunungan dan sumur. Selain itu, sebagian warga telah mengakses air bersih melalui jaringan Perusahaan Air Minum (PAM). Hal ini menunjukkan adanya keragaman dalam sumber penyediaan air bersih di wilayah tersebut.

Salah satu sumber air permukaan yang cukup dikenal di Desa Cipelah adalah sungai yang secara lokal disebut "Cai

Pelah” atau “Air Rotan”. Sungai ini menjadi salah satu sumber utama air bagi masyarakat sekitar. Selain itu, secara umum wilayah Kecamatan Rancabali memiliki kekayaan sumber daya air yang melimpah, ditandai dengan keberadaan Danau Situ Patenggang serta sekitar 24 aliran sungai satu arah yang tersebar di berbagai titik wilayah kecamatan.

c. Jenis Tanah, Geomorfologi dan Penggunaan Lahan

Kemudian jenis tanah yang dominan di Desa Cipelah adalah asosiasi tanah Andosol Coklat dan Regosol Coklat. Kedua jenis tanah ini umumnya ditemukan di wilayah pegunungan vulkanik, seperti halnya kawasan Rancabali. Tanah-tanah ini memiliki tingkat kesuburan yang relatif tinggi, namun secara fisik bersifat labil, terutama jika dikombinasikan dengan kemiringan lahan yang curam. Wilayah Kecamatan Rancabali, termasuk Desa Cipelah, didominasi oleh morfologi berbukit hingga bergunung dengan tingkat kemiringan lereng yang tinggi. Sekitar 34,1% wilayah berada pada kelas kemiringan curam (25%–45%), dan 10,4% lainnya masuk dalam kategori sangat curam hingga terjal (>45%).

Kondisi geomorfologi ini menjadikan Desa Cipelah termasuk dalam kawasan yang rawan terhadap bencana tanah longsor dan pergerakan tanah, terutama pada musim hujan atau saat terjadi gangguan terhadap vegetasi penutup tanah. Sebagian besar lahan di Desa Cipelah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Hal ini menunjukkan adanya

potensi besar untuk pengembangan sektor agrikultur maupun wisata alam. Selain itu, keberadaan kawasan hutan yang cukup luas juga memberikan kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta berfungsi sebagai salah satu sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

3. Kondisi Geografi Sosial (Kependudukan)

a. Jumlah dan sebaran penduduk

Kepadatan penduduk erat kaitannya dengan kemampuan wilayah dalam mendukung kehidupan penduduknya. Keadaan penduduk dari suatu daerah tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi komposisi penduduk wilayah tersebut. Berdasarkan data monografi Desa Cipelah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung 2025, jumlah penduduk desa cipelah mencapai 8,398 orang, yang tersebar di 15 RW dan 52 RT. dengan jumlah laki-laki mencapai 4,228 dan perempuan mencapai 4,170 orang, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) mencapai 2,775 (KK) dan tetap memiliki luas wilayah sebesar 2.812 ha.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data Monografi Desa Cipelah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa Cipelah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	4,228
2.	Perempuan	4,170
	Jumlah	8,398

Sumber : Monografi Desa Cipelah 2025

c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia Produktif

Berdasarkan data penduduk menurut kelompok usia, jumlah penduduk di Desa Cipelah menunjukkan komposisi yang cukup beragam. Penduduk yang tergolong usia balita, yaitu di bawah 3 tahun, berjumlah 318 jiwa. Kelompok usia anak-anak 3 hingga 6 tahun berjumlah 621 jiwa, sementara anak-anak usia 7 hingga 12 tahun tercatat sebanyak 939 jiwa. Remaja usia 13 hingga 15 tahun berjumlah 526 jiwa, dan usia 16 hingga 18 tahun sebanyak 386 jiwa. Kelompok usia dewasa produktif, yaitu 19 hingga 59 tahun, merupakan kelompok terbesar dengan jumlah mencapai 5.282 jiwa.

Sementara itu, penduduk yang berusia di atas 59 tahun sebanyak 1.153 jiwa. Dari data tersebut, terlihat bahwa mayoritas penduduk Desa Cipelah berada pada kelompok usia produktif, yang menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembangunan desa.

d. Komposisi Penduduk Desa Cipelah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu daerah mempengaruhi terhadap perkembangan daerah itu sendiri, semakin tinggi tingkat pendidikan di suatu wilayah maka semakin berkembang dan maju daerah tersebut. Berikut data penduduk berdasarkan tingkatan pendidikan.

Tabel 2. Penduduk Desa Cipelah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Belum Sekolah	875	784
2.	SD/ Sederajat	954	452
3.	Tamat SD/Sederajat	2,093	2,211
4.	SLTP/Sederajat	707	664
5.	SLTA	376	273
6.	Diploma I/II	2	1
7.	Akademi/Dipl.III/S. Muda	3	5
8	Diploma IV/Strata 1	37	31

Sumber : Monografi Desa Cipelah 2025

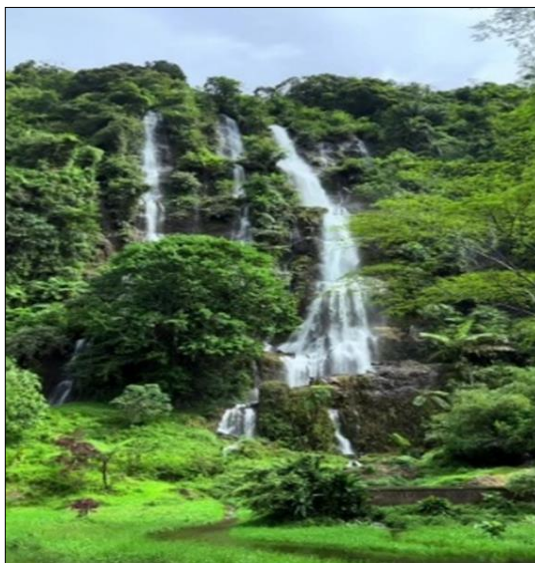
Berdasarkan tabel tersebut, penduduk Desa Cipelah masih dalam kategori berpendidikan rendah, yaitu sekitar 78% tamat sekolah dasar (SD) dan lebih rendah dari itu. Hanya 0,7% saja yang berpendidikan setara diploma IV atau S1.

4. Daya Tarik Wisata Curug Tilu Cipelah

Curug Tilu adalah salah satu daya tarik wisata alam yang terletak di Desa Cipelah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Secara geografis, Curug Tilu berada di daerah dataran tinggi dengan ketinggian air terjun mencapai sekitar 120 meter. Air yang mengalir di curug ini berasal dari sungai yang berhulu di

pegunungan sekitar. Terletak pada ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl), Curug Tilu memiliki luas wilayah sekitar 29,803 hektare. Lokasinya dapat dicapai dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, meskipun akses menuju curug membutuhkan kehati-hatian karena jalannya yang cukup terjal dan sempit. Curug ini dapat di tempuh dalam waktu sekitar 2-3 jam dari pusat Kota Bandung. Berikut ini adalah kondisi fisik dan fasilitas pendukung di Curug Tilu. Berikut gambar yang menunjukkan kondisi Curug Tilu.

Gambar 1. Curug Tilu Desa Cipelah



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

a. Keindahan Alam Curug Tilu

Curug Tilu menyajikan pemandangan air terjun yang menjulang tinggi dengan debit air yang cukup deras, Curug tilu memiliki tinggi sekitar 120 meter dengan aliran yang cukup deras, terutama saat musim hujan. gemuruh air yang jatuh menciptakan suasana yang menenangkan dan menyegarkan. Keindahan panorama sekitarnya berupa perbukitan hijau, kabut pagi, dan suara alam menjadikan tempat ini cocok untuk melepas penat dan menikmati keindahan alam. keindahan ini menjadi magnet utama bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan pengalaman visual yang menakjubkan.

b. Udara Sejuk Dan Lingkungan Alami

Kawasan wisata alam curug tilu Terletak di dataran tinggi, kawasan ini memiliki suhu udara yang sejuk berkisar antara 18°C hingga 23°C, sehingga sangat cocok bagi wisatawan yang ingin melepas penat dari hiruk pikuk kota. Udara yang bersih dan minim polusi kendaraan maupun

industri, menjadikan area ini sangat ideal untuk kegiatan seperti meditasi, yoga, maupun sekadar bersantai menikmati udara segar. Tidak sedikit pengunjung yang datang hanya untuk menghirup udara bersih dan merasakan sensasi menyatu dengan alam.

c. Kolam buatan

Di lokasi wisata ini terdapat sebuah kolam buatan dengan luas kurang lebih 15 meter persegi yang dibentuk secara sederhana oleh pengelola dan dialiri langsung oleh air dari curug. Kolam tersebut dimanfaatkan oleh pengunjung untuk berendam, bermain air, maupun berenang. Air yang mengalir langsung dari curug menjadikan suhu kolam terasa sejuk, jernih, dan menyegarkan, sehingga memberikan sensasi relaksasi alami bagi pengunjung. Suhu air yang dingin dan suasana alam sekitar yang masih asri turut menambah nilai daya tarik kolam tersebut sebagai salah satu fasilitas pendukung objek wisata.

Area di sekitar kolam dinilai cukup aman bagi anak-anak, namun tetap diperlukan pengawasan orang dewasa untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak

diinginkan. Kolam ini menjadi salah satu komponen pendukung daya tarik wisata Curug Tilu, khususnya bagi wisatawan keluarga dan kelompok remaja yang mencari alternatif kegiatan wisata berbasis alam. Meskipun demikian, terdapat beberapa masukan dari pengunjung terkait aspek kenyamanan dan keamanan kolam. Salah satu keluhan yang disampaikan adalah kondisi lantai dasar kolam yang licin, yang dapat membahayakan keselamatan saat digunakan. Oleh karena itu, disarankan agar pihak pengelola melakukan pembersihan secara rutin guna mengurangi risiko tersebut.

d. Area Berkemah (*Camping Ground*)

Camping ground adalah suatu area atau lahan yang secara khusus disediakan dan dilengkapi sebagai tempat untuk berkemah (*camping*). Umumnya, *camping ground* berada di alam terbuka seperti hutan, pegunungan, tepi sungai, atau kawasan wisata alam, dan digunakan sebagai tempat mendirikan tenda serta melakukan berbagai aktivitas rekreasi berbasis alam.

Camping ground biasanya dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti area tenda, tempat api unggun, toilet, tempat sampah, serta jalur akses yang memadai. Beberapa *camping ground* juga menyediakan fasilitas tambahan seperti sumber air bersih, area parkir, gazebo, bahkan listrik. Lokasi ini cocok digunakan oleh perorangan, keluarga, dan komunitas pecinta alam untuk menikmati suasana alam, meningkatkan kebersamaan, serta membangun kepedulian terhadap lingkungan.

Area perkemahan ini memiliki luas sekitar 202,91 meter², yang cukup untuk menampung beberapa tenda dan memungkinkan pengunjung untuk bermalam sambil menikmati suasana alam sekitar. Terdapat dua titik lokasi

camping utama di kawasan Curug Tilu. Lokasi pertama berada di dekat area parkir sisi curug, sedangkan lokasi kedua terletak di bagian atas yang berhadapan langsung dengan air curug. Kedua lokasi ini cukup diminati oleh pengunjung, khususnya wisatawan yang ingin merasakan pengalaman bermalam di alam terbuka bersama teman atau keluarga. Untuk menikmati fasilitas camping, pengunjung dikenakan tarif sebesar Rp150.000 per malam untuk satu mobil beserta satu tenda. Tarif tersebut sudah mencakup pemakaian beberapa fasilitas dasar seperti kamar mandi umum, pencahayaan malam, serta akses kabel listrik untuk pengisian daya ponsel.

e. Kolam ikan

Kolam tersebut terbentuk secara alami dari aliran air curug yang jatuh dari ketinggian tebing, dikelilingi oleh vegetasi hutan yang rimbun. Air yang mengalir dari curug membentuk genangan yang cukup luas dengan karakteristik air yang jernih, tenang, serta mampu memantulkan keindahan vegetasi di sekitarnya. Kolam ini memiliki luas sekitar 1.296,44 m² dengan bentuk yang tidak beraturan karena mengikuti kontur alami lahan dan struktur tanah setempat. Keberadaan kolam ini menciptakan suasana yang alami dan harmonis dengan lanskap lingkungan sekitarnya.

f. Fasilitas lainnya

Fasilitas pendukung lainnya yang terdapat di Curug Tilu diantaranya adalah toilet, mushola, saung lesehan, tempat sampah, warung, dan tempat parkir. Semua fasilitas yang ada masih relatif sederhana, seperti toilet hanya terdapat 5 unit yang berada di satu titik di pinggir tempat parkir. Kondisi pencahayaan dan kenyamanan fasilitas tersebut masih kurang. Untuk Mushola juga demikian, dibangun menggunakan

bahan dasar bambu dan hanya mampu menampung sekitar empat orang dalam satu waktu.

Kemudian untuk kondisi tempat parkir tersedia cukup luas yang mampu menampung beberapa kendaraan roda dua maupun roda empat. Area parkir ini terletak tidak jauh dari pintu masuk objek wisata, sehingga memudahkan pengunjung dalam mengakses area curug. Adapun tarif parkir yang dikenakan kepada pengunjung cukup terjangkau, yaitu sebesar Rp5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp10.000 untuk kendaraan roda empat. kondisi lahan parkir masih memerlukan penataan lebih lanjut. Permukaan area parkir masih berupa tanah tanpa pengerasan, sehingga ketika musim hujan tiba, area tersebut mungkin menjadi becek dan licin. Harga tiket masuk ke objek wisata alam Curug Tilu masih tergolong sangat terjangkau, yaitu sebesar Rp10.000 per orang.

5. Kendala Utama Aksesibilitas menuju Curug Tilu

Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap keberadaan daya tarik wisata Curug Tilu di Desa Cipelah Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, berikut ini adalah kendala utama yang dirasakan untuk mencapai lokasi tersebut.

a. Sarana transportasi

Untuk menjangkau lokasi Curug Tilu, wisatawan hanya dapat menggunakan kendaraan roda empat ukuran kecil yaitu minibus atau dengan roda dua. Meskipun terdapat kendaraan umum seperti angkutan pedesaan yang melintasi jalur menuju Cianjur, kendaraan tersebut tidak memiliki trayek khusus yang langsung mengarah ke lokasi wisata Curug Tilu. Wisatawan yang menggunakan angkutan umum tersebut tetap harus berjalan kaki cukup jauh dari jalan utama menuju kawasan

wisata, melewati jalur menanjak yang cukup melelahkan, terutama bagi pengunjung lansia, anak-anak, atau yang membawa perlengkapan kemah. Hal ini menjadi kendala tersendiri dan seringkali menurunkan minat kunjungan wisatawan dari luar daerah. Minimnya pilihan transportasi umum yang nyaman dan terintegrasi langsung ke lokasi menjadikan kendaraan pribadi sebagai satu-satunya opsi praktis, yang tidak semua pengunjung memilikinya. Oleh karena itu, pengembangan akses transportasi umum yang terjangkau dan langsung ke kawasan wisata sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan jumlah kunjungan.

b. Akses jalan

Jalan adalah salah satu prasarana transportasi darat yang sangat penting karena berfungsi sebagai penghubung antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Jalan mencakup seluruh bagian yang digunakan untuk lalu lintas, seperti permukaan jalan, bahu jalan, saluran drainase, dan fasilitas pelengkap lainnya. Keberadaan jalan yang baik akan menunjang kelancaran mobilitas manusia dan barang, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan pariwisata, terutama di kawasan wisata seperti Curug Tilu. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa kondisi jalan menuju Curug Tilu telah mengalami perbaikan dibandingkan sebelumnya. Beberapa bagian jalan yang dahulu berupa jalur tanah berbatu kini sudah diperkeras, sehingga lebih aman dilalui kendaraan, terutama roda dua. Meski demikian, rute menuju lokasi wisata ini tetap menyuguhkan tantangan tersendiri. Jalan yang terjal, menanjak, dan berkelok-kelok masih menjadi karakteristik utama jalur menuju Curug Tilu, sehingga wisatawan tetap harus berhati-hati, terutama saat musim hujan atau jika belum terbiasa dengan medan

pegunungan. Kondisi lainnya yaitu masih kurangnya rambu-rambu atau petunjuk arah yang jelas menuju lokasi Curug Tilu. Hal ini kerap membuat pengunjung, terutama yang berasal dari luar daerah, mengalami kebingungan saat mencari lokasi. Oleh karena itu, selain pembenahan fisik jalan, penyediaan informasi penunjuk arah dan papan informasi wisata menjadi hal penting yang perlu diprioritaskan oleh pengelola demi kenyamanan dan keselamatan pengunjung.

6. Upaya Pengembangan dan Promosi Wisata Curug Tilu

Dalam rangka mengembangkan potensi wisata Curug Tilu, pengelola menyusun sejumlah strategi yang mencakup peningkatan kualitas daya tarik wisata, kenyamanan pengunjung, serta keberlanjutan pengelolaan. Strategi tersebut disusun secara bertahap dengan mempertimbangkan potensi lokal, kebutuhan wisatawan, dan keterbatasan anggaran yang tersedia. Beberapa hal yang harus dilakukan adalah pembenahan sarana dan prasarana lokasi wisata, seperti pembangunan mushola yang lebih baik, penambahan toilet, tempat sampah dan rencana pembangunan jembatan gantung yang menghubungkan area curug dengan tempat kemah.

Promosi wisata Curug Tilu masih sangat minim, pengelola wisata belum memiliki media sosial aktif, website resmi, ataupun kerja sama dengan agen wisata digital. Banyak calon wisatawan dari luar daerah yang tidak mengetahui keberadaan Curug Tilu karena keterbatasan informasi di internet. Selain itu, tidak adanya papan petunjuk arah atau informasi di lokasi juga menjadi kendala bagi wisatawan baru. Untuk mengatasi hal ini, pengelola berencana mengoptimalkan

promosi secara digital melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, dengan menampilkan keindahan alam Curug Tilu serta menawarkan paket menarik, terutama di hari kerja. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus mendorong perekonomian warga setempat.

KESIMPULAN

Curug Tilu merupakan destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Terletak di dataran tinggi dengan luas sekitar 29,803 hektare, kawasan ini menawarkan keindahan air terjun setinggi ± 120 meter, udara sejuk, serta suasana alami yang masih terjaga. Sejak dibeli oleh Pemerintah Desa Cipelah pada tahun 2014 dan resmi dibuka pada tahun 2017, kawasan ini telah mengalami pengembangan hingga tahun 2025, termasuk pembangunan kolam renang, toilet, mushola, saung lesehan, jalur trekking, area camping ground, serta fasilitas pendukung lainnya.

Daya tarik utama Curug Tilu tidak hanya terletak pada air terjunnya, tetapi juga pada aktivitas wisata seperti berenang, berfoto, berkemah, dan bersantai. Mayoritas pengunjung berasal dari kalangan muda usia 18–25 tahun, terutama pelajar dan mahasiswa. Namun terdapat pula pengunjung dari kalangan orang tua yang datang bersama keluarga atau menemani anak-anak bermain air. Hal ini menunjukkan bahwa Curug Tilu menarik bagi berbagai segmen usia dan latar belakang pengunjung.

Strategi pengembangan wisata Curug Tilu dilakukan dengan pendekatan bertahap oleh tim pengelola yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 7 perwakilan pemerintah desa dan 7 masyarakat lokal, di bawah kepemimpinan Bapak Hengki. Strategi yang diterapkan diterapkan

mencakup promosi digital melalui media sosial (*Instagram, TikTok, YouTube*), perbaikan dan penambahan sarana-prasarana (mushola permanen, toilet tambahan, jembatan gantung), Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan, memperkuat citra wisata, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis pariwisata.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan wisata Curug Tilu masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan dana menjadi hambatan utama dalam pengembangan fasilitas dan pelayanan wisata. Promosi wisata belum optimal, terutama dalam menjangkau pasar luar daerah. Transportasi umum menuju lokasi masih sangat terbatas, sehingga pengunjung dari luar daerah kesulitan menjangkau tempat ini. Selain itu, harga tiket camping dianggap terlalu mahal oleh sebagian pengunjung, terutama dari kalangan pelajar. Di sisi lain, tantangan musiman seperti menurunnya debit air saat musim kemarau juga berdampak pada daya tarik utama air terjun, sehingga diperlukan alternatif daya tarik wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Febi. (2020). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pemandian Alam Lewaja di Kabupaten Enrekang. Fakultas Teknik. Universitas Bosowa Makassar.
- Abubakar (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Daniawati, (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Lembur Awi di Desa Jatisari Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. FKIP. Universitas Bale Bandung.
- Eka, Wirawan. (2021). Pengantar Pariwisata. Penerbit: IPB Internasional Press, Cetakan Pertama.
- Faiza, Asma. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Bantimurung di Dinas Pariwisata Kabupaten Maros. Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mustika, et al. (2021). Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo di Kecamatan Burau Kabupaten Timur. Jurnal Unismuh, Volume 2, Nomer 5
- Sugiyono (2023). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Safri, Muhammad. (2020). Pengembangan Wisata Alam Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan. Purwokerto: Penerbit CV. Pena Persada.xiv
- Salambue, Roni. et al. (2020). Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Teluk Jering Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, Volume 4, Nomer 1
- Safari, Riyanti (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Curug Aseupan Parongpong. Jurnal Tourism Seinlifie, Volume 8 Nomer 2
- Yoeti, Oka A. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Penerbit: Angkasa.